

KEMATANGAN KARIR SISWA SMU BANDA ACEH DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN JENIS SEKOLAH

Dina Naulina Marpaung¹, Nucke Yulandari¹
¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
Email:cyantanauli@gmail.com¹ dan nunu.dari77@gmail.com²

ABSTRAK

Tugas perkembangan pada siswa SMU yaitu memilih dan mempersiapkan karir sesuai dengan minat, kapasitas, dan nilai yang mereka miliki. Salah satu cara untuk mengukur persiapan pemilihan karir adalah dengan melihat kematangan karir individu tersebut. Kematangan karir yaitu situasi kesiapan individu untuk membuat keputusan karir yang tepat sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kematangan karir siswa SMU di Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *random sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 344 orang (172 siswa SMA laki-laki dan perempuan, 172 siswa SMK laki-laki dan perempuan) pada rentang usia 14-19 tahun. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala kematangan karir yang disusun oleh peneliti. Uji hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* yang menunjukkan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,005$) dengan koefisien reliabilitas 0,774. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kematangan karir siswa SMU di Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. Berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan jenis sekolah, siswa yang bersekolah di SMK memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibanding siswa yang bersekolah di SMA. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dari siswa laki-laki dan siswa SMK memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibanding siswa SMA.

Kata kunci: *kematangan karir, jenis kelamin, jenis sekolah*

ABSTRACT

The task of the development of senior high school students are choose and prepare for a career in accordance with their interests, capacity, and value. One way to measure the preparation of career choice is to look at the maturity of the individual's career. Career maturity that situation preparedness of individuals to make decisions appropriate to their career interests and potential. This study aims to look at the differences in career maturity of high school students in Banda Aceh in terms of gender and type of school. The sampling technique used is random sampling. The research sample is 344 students (172 boys and girls in senior high school, 172 boys and girls in vocational high school) in the age range 14-19 years. Data collection techniques using career maturity scale developed by the researchers. Test the hypothesis by using Independent Sample T-Test which showed a significance level

of $p = 0.000$ ($p < 0.005$) with a reliability coefficient of 0.774. Results of the analysis showed that there were significant differences in career maturity of high school students in Banda Aceh in terms of gender and type of school. By sex, girl students have higher career maturity than boys. Based on the type of school, students who attended in vocational school have higher career maturity than students who attended senior high school. Therefore it can be concluded that girls have a higher career maturity of boy students and vocational students have a career maturity higher than senior high school students.

Keywords: *career maturity, gender, type of school*

Pendahuluan

Karir atau “*career*” adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang dimiliki individu selama kehidupannya dalam bekerja (Wahyuni, dkk 2014). Karir dapat diartikan sebagai urutan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dan perilaku-perilaku, dan aspirasi-aspirasi seseorang selama rentang hidupnya dengan dua pandangan, yaitu: pertama, karir dilihat dari urutan posisi seseorang atau jalur mobilitas dalam satu organisasi, kedua lebih menekankan pada profesionalisme (Ichsan, dkk 2015).

Super (dalam Brown, 2002) membuat tahapan-tahapan perkembangan karir yang terdiri dari *growth* (4-13 tahun), *exploration* (14-24 tahun), *establishment* (25-44 tahun), *maintenance* (45-64 tahun), *disengagement* (65 tahun keatas). Siswa SMA dan SMK berada pada tahap eksplorasi (14-24 tahun). Umumnya siswa SMA dan SMK adalah remaja yang berada pada rentang usia antara 15-19 tahun (Papalia, dkk. 2009).

Brown (2002) menjelaskan bahwa tugas perkembangan siswa yang berada pada tahap *exploration* melakukan pencarian tentang karir yang sesuai dengan dirinya, merencanakan masa depan dengan menggunakan informasi dari diri sendiri, mengenali diri melalui minat, kemampuan, dan nilai. Individu juga telah mampu mengembangkan pemahaman diri, mengidentifikasi pilihan pekerjaan, menentukan tujuan masa depan yang akan dijalankan, serta membuat alternatif pekerjaan yang sesuai.

Pinasti (2011) menyebutkan bahwa dalam mengukur sejauh mana individu bisa mengatasi tugas-tugas dalam perkembangan karir dapat diukur melalui tingkat kematangan karirnya. Super (dalam Winkel, 2006), menyatakan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir disebut dengan

kematangan karir. Kematangan karir terdiri dari proses perkembangan yang berkelanjutan dan menyajikan karakteristik yang dapat diidentifikasi secara spesifik serta merupakan sifat-sifat penting untuk pengembangan karir (Zunker, 2006).

Kematangan karir terdiri dari proses perkembangan yang berkelanjutan dan menyajikan karakteristik yang diidentifikasi secara spesifik serta merupakan sifat-sifat penting untuk pengembangan karir (Zunker, 2006). Kematangan karir yang tinggi meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih suatu pekerjaan dan kemampuan menentukan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan (Pinasti, 2011). Kurangnya kemampuan individu dalam hal tersebut mengindikasikan kematangan karir yang rendah. Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir bagi siswa yang dapat mengakibatkan kerugian waktu, finansial, dan kegagalan belajar karena kurang motivasi untuk belajar (Ayuni, 2015).

Thompson, Lindeman, Super, Jordaan, dan Myers (1981) menyatakan bahwa individu dinilai memiliki kematangan karir yang tinggi berarti telah memenuhi empat dimensi kematangan karir, yaitu *Career Planning* (Perencanaan Karir), *Career Exploration* (Eksplorasi Karir), *Decision Making* (Pengambilan Keputusan), dan *World of Work Information* (Informasi Dunia Kerja).

Salah satu faktor yang memengaruhi kematangan karir adalah jenis kelamin (Patton & Lokan 2001). Perempuan memiliki tahap perkembangan lebih cepat dibandingkan laki-laki, sehingga dianggap sebagai salah satu yang memengaruhi cara berfikir perempuan dalam suatu hal (Papalia, dkk 2009). Penelitian Patton dan Creed (2001) semakin tinggi usia perempuan, maka perempuan akan semakin tinggi juga kematangan karirnya dibanding laki-laki.

Perempuan memiliki ketelitian yang tinggi sehingga tekun terhadap tugas, lebih mengenal suatu pekerjaan yang akan dilakukan, lebih mengenali diri sendiri, dan mengetahui kemampuan yang dimiliki (Wijaya, 2012). Disisi lain, perempuan lebih mudah menggali tentang karir yang diminati dibanding laki-laki, karena mereka cenderung berinteraksi dengan banyak orang. Hal ini merupakan akses bagi individu untuk menggali informasi tentang karir atau pendidikan tertentu (Mardiyati & Yuniawati 2015). Perempuan akan lebih baik dalam merencanakan karir dibanding laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian King (1989) yang meneliti

kematangan karir pada siswa sekolah menengah, hasilnya ditemukan bahwa perempuan memiliki kematangan karir yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Selain jenis kelamin dapat mempengaruhi perbedaan kematangan karir pada individu, Super (dalam Prahesty & Mulyana, 2013) menyatakan bahwa faktor lain yang dapat memengaruhi kematangan karir individu adalah faktor lingkungan, salah satunya adalah jenis sekolah. Jenis sekolah terdiri atas SMA dan SMK (Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2015).

Di SMA program studi yang tersedia adalah IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan Bahasa. Beberapa diantaranya hanya tersedia dua program studi saja yaitu IPA dan IPS. Penjurusan di SMA dimulai sejak kelas XI. Sedangkan di SMK program studi yang tersedia lebih spesifik seperti teknik mesin, teknik elektro, teknik komputer, dan lain-lain. Penjurusan di SMK sudah dimulai sejak kelas X. Oleh karena itu, siswa SMK lebih lama untuk belajar dan menggali informasi terhadap bidang yang ditekuni. Penelitian Mardiyati & Yuniawati (2015) menemukan bahwa siswa SMK memiliki kematangan karir yang tinggi dibandingkan siswa SMA.

Prahesty dan Mulyana (2013) menyebutkan bahwa kurikulum di SMA, lulusannya dirancang untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Sedangkan di SMK, lulusannya dituntut untuk menguasai *skill* serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Kusnadi, 2010). Meskipun begitu, saat ini lulusan SMK juga memiliki kesempatan yang sama untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan persaingan dalam dunia kerja yang menuntut calon tenaga kerja memiliki pendidikan yang tinggi.

Individu yang memiliki latar belakang pendidikan di perguruan tinggi akan memiliki peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih besar. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan individu maka diharapkan akan semakin memengaruhi kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan akan memengaruhi karir individu kelak (Papalia dkk, 2009). Oleh karena itu lulusan SMA dan SMK disarankan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Disamping itu, meski individu memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, masalah terkait pengangguran di Indonesia terus meningkat. Hal ini digambarkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada tahun 2013-2015 pada tabel berikut:

Tabel 1.
Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013	2014	2015
Tidak/belum pernah sekolah	81.432	74.898	55.554
Tidak/belum tamat SD	489.152	389.550	371.542
SD ke Bawah	1.347.555	1.229.652	1.004.961
SMP	1.689.643	1.566.838	1.373.919
SMA	1.925.660	1.962.786	2.280.029
SMK	1.258.201	1.332.521	1.569.690
Diploma I/II/III	185.103	193.517	251.541
Universitas	434.185	495.143	653.586
Jumlah	7.410.931	7.244.905	7.560.822

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2013 hingga 2015, pengangguran dari SMA dan SMK terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015, pengangguran dari SMA meningkat jauh lebih tinggi dibandingkan SMK meskipun sejak tahun 2013 perbandingan jumlah siswa antara SMA dan SMK setiap tahunnya terus berimbang (BPS, 2016).

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK lebih rendah dibandingkan SMA. Oleh karena itu, saat ini pemerintah Indonesia sudah mempunyai program sebesar 70% untuk SMK dan 30% untuk SMA. Harapannya, meski lulusan SMK tidak dapat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi namun lulusan SMK memiliki keahlian dalam bekerja dan dapat langsung bekerja (Sunyoto, 2007).

Tingkat pengangguran dari lulusan SMK rendah, hal ini dikarenakan siswanya dibekali oleh pengetahuan dan keahlian pada bidang tertentu sesuai dengan jurusan yang dipilih serta lebih mampu beradaptasi dengan dunia kerja. Siswa SMK mendapatkan pengalaman bekerja yang dinamakan dengan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dengan lama bekerja sekitar tiga hingga enam bulan pada saat siswa duduk di kelas XI (Aquila, 2012). Program PKL di SMK membuat siswa memiliki pengalaman bekerja yang akan memperbesar peluang siswa mendapatkan informasi terkait karir yang dipilihnya. Hal ini merupakan langkah untuk memperbesar peluang siswa mendapatkan informasi terkait karir yang dipilihnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi. Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang bersifat

membandingkan, dimana variabel dalam penelitian ini adalah variabel mandiri dan sampel yang dilibatkan bisa lebih dari satu kelompok, atau pelaksanaan dalam waktu yang berbeda (Sugiono, 2013). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, dengan subjek sebanyak 344 siswa SMA dan SMK. Subjek penelitian merupakan siswa dari SMAN 3, SMAN 4, SMKN 4, dan SMK SMTI di Banda Aceh.

Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui Skala kematangan karir yang berisikan 31 aitem pernyataan terdiri atas pernyataan favorabel dan unfavorabel dengan dua alternatif jawaban Ya atau Tidak dengan pemberian skor bergerak pada angka 1 dan 0. Skala kematangan karir disusun berdasarkan dimensi kematangan karir menurut Thompson, Lindeman, Super, Jordaan, dan Myers (1981) yaitu *Career Planning*, *Career Exploration*, *Decision Making*, dan *World of Work*.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah terlebih dahulu melakukan uji perbedaan variabel diantara dua kelompok. Ketika uji perbedaan data dilakukan perlu adanya beberapa persyaratan keparametrian, diantaranya yaitu data yang diperoleh berdistribusi normal dan perbedaan varian kedua kelompok data sama (Idrus, 2009).

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil statistik data penelitian, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 0, maksimal 31, nilai rerata 15,5 dan simpangan baku 5,16. Sementara data empirik menunjukkan jawaban minimal adalah 11, maksimal 31, nilai rerata 21 dan simpangan baku sebesar 7.

Hasil analisis data pada teknik *independent sample t-test*, menunjukkan bahwa nilai *mean* pada kematangan karir yang ditinjau dari jenis kelamin lebih tinggi pada perempuan yaitu 25,50, sedangkan nilai *mean* pada laki-laki yaitu 21,63 dengan taraf signifikansi ($p > 0,05$). Nilai *mean* hasil analisis data pada kematangan karir yang ditinjau dari jenis sekolah lebih tinggi pada siswa SMK yaitu 24,41, sedangkan pada siswa SMA yaitu 22,72 dengan taraf signifikansi ($p > 0,05$).

Berdasarkan analisa data, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pada kematangan karir siswa SMU di Banda Aceh yang ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Adapun batasan dalam pengkategorian kematangan karir pada sampel penelitian yang terdiri dari dua kategori yaitu rendah dan tinggi.

Tabel 2.
Norma Kategorisasi Subjek Penelitian

Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
$X \leq 13,5$	7 siswa	2%	Rendah
$17,5 \leq X$	310 siswa	90,1%	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas terdapat siswa dengan tingkat kematangan karir yang rendah sebanyak 7 siswa (2%). Selanjutnya, siswa yang memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi sebanyak 310 siswa (90,1%), Berdasarkan kategorisasi diatas, maka dapat ditentukan deskripsi data kategorisasi kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin dan kategorisasi kematangan karir ditinjau jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 3.
Kategorisasi Subjek Penelitian Pada Variabel Jenis Kelamin

Kategorisasi	Jenis Kelamin	Jumlah
Tinggi	Laki-laki	143 siswa
	Perempuan	167 siswa
Rendah	Laki-laki	7 siswa
	Perempuan	-

Pada jenis kelamin, siswa laki-laki yang memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi sebanyak 143 siswa dan yang termasuk kedalam kategori rendah sebanyak 7 siswa. Sedangkan pada siswa perempuan memiliki kategori kematangan karir tinggi sebanyak 167 siswa dan tidak ada yang masuk ke dalam kategori kematangan karir yang rendah.

Tabel 4.
Kategorisasi Subjek Penelitian Pada Variabel Jenis Sekolah

Kategorisasi	Jenis Sekolah	Jumlah
Tinggi	SMK	157 siswa
	SMA	153 siswa
Rendah	SMK	3 siswa
	SMA	4 siswa

Berdasarkan siswa SMK memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi sebanyak 157 siswa dan yang rendah sebanyak 3 orang. Sedangkan, siswa SMA memiliki kematangan karir yang tinggi sebanyak 153 siswa dan yang rendah sebanyak 4 orang.

Diskusi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kematangan karir pada siswa SMU yang ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. Siswa SMA dan SMK di Banda Aceh memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi sebesar 90,1%. Artinya, bisa dikatakan bahwa siswa SMU di Banda Aceh sudah sangat memadai dalam menguasai tugas perkembangan karirnya dan telah memenuhi keseluruhan dimensi dari kematangan karir. Thompson, dkk (1981) menyatakan bahwa penentuan kematangan karir dinilai berdasarkan empat dimensi, yaitu *Career Planning* (Perencanaan Karir), *Career Exploration* (Eksplorasi Karir), *Decision Making* (Pengambilan Keputusan), dan *World of Work Information* (Informasi Dunia Kerja).

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan karir pada siswa laki-laki dan perempuan Kota Banda Aceh. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama penelitian ini diterima. Siswa perempuan memiliki kematangan karir yang lebih tinggi daripada laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa siswa perempuan yang memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi sebanyak 167 siswa (48,5%) dan siswa laki-laki sebanyak 143 siswa (41,6%) dengan perbedaan nilai *mean* pada perempuan sebesar 25,50 dan laki-laki sebesar 21,63.

Siswa perempuan memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh King (2001) menunjukkan bahwa perempuan memiliki kematangan karir yang tinggi daripada laki-laki. Perempuan pada tahap perkembangan lebih cepat dibandingkan laki-laki, sehingga ini akan mempengaruhi cara perempuan dalam berfikir (Papalia, dkk., 2009). Naidoo (1998) juga menyebutkan bahwa tingginya kematangan karir pada perempuan dikarenakan

perempuan lebih matang dari segi sikap dalam kemampuan mengambil keputusan dan kognitif dalam wawasan mengenai dunia kerja.

Disisi lain, Mardiyati dan Yuniawati (2015) menyebutkan bahwa perempuan menjalin hubungan dengan orang lain sedangkan laki-laki lebih memilih untuk terlihat mandiri. Ketika perempuan membangun hubungan dengan orang lain, perempuan akan lebih mudah menggali informasi mengenai karir atau pendidikan tertentu yang diminati sedangkan laki-laki akan memilih mencari informasi secara mandiri.

Farmer (dalam Kerka, 1998) juga menjelaskan bahwa dalam mempersiapkan karirnya, perempuan juga menyeimbangkan antara pilihan-pilihan karir yang direncanakan dengan apa yang terlihat untuk menyesuaikan rencana karir mereka. Pinasti (2011) menyebutkan bahwa perempuan juga dianggap lebih mampu dalam menyeimbangkan pilihan karir dengan pekerjaan yang memungkinkan untuk dirinya berdasarkan kemampuan dan potensi diri. Yusanti (2015) menyebutkan bahwa selain itu perempuan yang memiliki kematangan karir yang lebih tinggi karena perempuan dianggap lebih mampu dalam menghadapi hambatan karir dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan mendapatkan dukungan sosial yang lebih besar. Bentuk dukungan sosial yang diberikan diperoleh dari sekolah, orangtua, keluarga, atau lingkungan sosial. Dukungan berupa materi, kesempatan, dan akses informasi yang baik (Ayuni, 2015).

Berdasarkan jenis sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kematangan karir pada siswa yang bersekolah di SMK dan SMA. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua dari penelitian ini diterima. Siswa yang bersekolah di SMK memiliki kematangan karir yang lebih tinggi daripada siswa yang bersekolah di SMA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa siswa SMK memiliki kematangan karir yang tinggi yaitu sebanyak 157 siswa (45,6%) dan siswa SMA sebanyak 153 siswa (44,5%) dengan perbedaan nilai *mean* pada siswa SMK sebesar 24,42 dan siswa SMA sebesar 22,72.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa ternyata laki-laki yang bersekolah di SMK memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang bersekolah di SMA. Hal yang sama juga terjadi pada perempuan.

Perempuan yang bersekolah di SMK juga memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang bersekolah di SMA.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik dari nilai signifikansi sebesar 0,025 ($p < 0,05$) untuk siswa laki-laki yang bersekolah di SMK dan SMA dengan perbedaan nilai *mean* pada siswa laki-laki yang bersekolah di SMK sebesar 22,36 dan siswa laki-laki yang bersekolah di SMA sebesar 20,91. Perhitungan statistik dari nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) untuk siswa perempuan yang bersekolah di SMK dan SMA dengan perbedaan nilai *mean* pada perempuan yang bersekolah di SMK sebesar 26,47 dan siswa perempuan yang bersekolah di SMA sebesar 24,53.

Siswa yang bersekolah di SMK memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gladiartha (2010), bahwa siswa SMK memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMA. Mardiyati & Yuniawati (2015) menyebutkan bahwa ini disebabkan karena sistem kurikulum di SMK telah mengarahkan pada penjurusan bidang karir tertentu sejak awal dibandingkan dengan di SMA yang baru menjuruskan siswa pada kelas XI.

Penjurusan yang dilakukan sejak awal sekolah juga memengaruhi kesiapan siswa dalam mengatasi tugas-tugas dalam perkembangan karir mereka. Siswa SMA dan SMK berada pada tahap eksplorasi pada perkembangan karir. Brown (2002) menjelaskan bahwa pada tahap ini, siswa melakukan pencarian tentang karir sesuai dengan dirinya, merencanakan masa depan dengan menggunakan informasi dari diri sendiri, mengenali diri melalui minat, kemampuan, dan nilai. Siswa juga mampu mengembangkan pemahaman diri, mengidentifikasi pilihan pekerjaan, menentukan tujuan masa depan yang akan dijalankan, serta membuat alternatif pekerjaan yang sesuai.

Penjurusan yang dilakukan sejak awal membuat siswa SMK lebih dalam mempersiapkan hal-hal terkait karir baik dalam situasi yang terduga maupun tak terduga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahesty dan Mulyana (2013) bahwa siswa SMK memiliki pemahaman diri dan pengetahuan mengenal pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMA.

Di sisi lain, Flouri dan Buchanan (2002) menyatakan bahwa keahlian bekerja terbukti memiliki hubungan positif dengan kematangan karir. Keahlian

bekerja bisa didapatkan dengan bersekolah di SMK berdasarkan sistem kurikulum yang mengarahkan pada penjurusan bidang karir tertentu dan dibantu dengan program Praktek Kerja Lapangan (PKL). Sehingga dengan adanya keahlian bekerja siswa SMK menjadi lebih siap mengenai karir mereka.

Aquila (2012) juga menyatakan bahwa kurikulum yang terdapat di Indonesia sudah membedakan antara siswa SMA dengan siswa SMK berdasarkan persiapan karir berupa pengalaman bekerja yang dikenal sebagai PKL, sehingga hal ini dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam mempersiapkan karir dan prestasi kerja. Artinya, dengan adanya program PKL dapat membantu dalam persiapan karir siswa.

Suryanti, Yusuf, dan Priyatama (2011) menambahkan bahwa kematangan karir yang tinggi pada siswa SMK juga berhubungan dengan konsep diri yang baik. Salah satu yang membentuk konsep diri pada siswa SMK adalah pola asuh orang tua yang membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi sosial dan tanggung jawab. Ketika siswa memiliki konsep diri yang baik maka akan lebih mudah dalam merancang tujuan masa depan, salah satunya adalah karir.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan karir siswa SMU di Banda Aceh yang ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan karir pada siswa laki-laki dan perempuan Kota Banda Aceh. Ditinjau dari jenis sekolah, terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan karir pada siswa yang bersekolah di SMK dan SMA. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa siswa laki-laki yang bersekolah di SMK memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di SMA. Hal ini juga berlaku pada siswa perempuan. Siswa perempuan yang bersekolah di SMK memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di SMA.

Daftar Pustaka

- Aquila. (2012). Perbedaan Pengalaman Praktek Kerja Lapangan Pada Siswa SMA-SMK dan Status Keputusan Karir Terhadap Kematangan Karir. *Tesis*. Fakultas Psikologi: Universitas Indonesia.
- Ayuni, A. N., (2015). Kematangan Karir Siswa Kelas XI Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keadaan Ekonomi Keluarga Di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Brown, D. (2002). *Career Choice and Development*. USA: A Wiley Imprint
- Flouri, E. & Buchanan, A. (2002). The role of work-related skills and career role models in adolescent career maturity. *The career development quarterly*: (51) 1, 36-43
- Gladiarhi, D. S. 2010. Perbedaan Kematangan Karir Pada Siswa SMA dan SMK. *Tesis*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang
- Hasan, B. (2006). Career Maturity of Indian Adolescents as a Function of Self-Concept, Vocational Aspiration and Gender. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. 32 (2), 127-134.
- Ichsan, S. N., Alfiani, A., Rahastri, V., Prihandini, H., Christina, D. (2015). *Perbedaan Dimensi Pemilihan Karir Protean*. Management Dynamics Conference. Universitas Negeri Semarang.
- Idrus, M. (2009) *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kerka, S. 1998. *Career Development and Gender, Race, and Class*. ERIC Digest, 1998.
- King, S. (1989). *Sex Differences in a Causal of Model of Career Maturity*. Journal of Counseling and Development. 68, 208-215
- Kusnadi, S. H. (2010). *Perbedaan Perencanaan Karir Siswa SMK dan SMU*. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Levinson, E. M., Ohler, D. L., Caswell, S., Kiewra, K. (1998). *Six Approaches to the Assessment of Career Maturity*. Journal of Counseling and Development. 76 (4), 475-482
- Mardiyati, B. D., Yuniawati, R. (2015). *Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau Dari Jenis Sekolah (SMA dan SMK)*. Empathy. 3 (1) 31-41
- Naidoo, A.V. (1998). *Career maturity: a review of four decades of research*. Bellville, South Africa: University of the Western Cape.
- Papalia D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). (Edisi 9). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Patton, W. A., & Creed, P. A. (2001). *Developmental issues in careeer maturity and career indecision status*. The Career Development Quarterly. 49 (4), 336-351.
- Patton, W., & Lokan, J. (2001) *Perspectives on Donald Super's Construct of Career Maturity*. International Journal for Educational and Vocational Guidance 1(2), 31-48.
- Pinasti, W. (2011). *Pengaruh Self-Efficacy, Locus Of Control, dan Faktor Demografis Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prahesty, I. D., Mulyana, O. P. (2013). *Perbedaan Kematangan Karir Siswa Ditinjau Dari Jenis Sekolah*. Character. 2 (1), 1-7
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku SPSS*. Penerbit MediaKom, Yogyakarta.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan. (2012). *Indonesia Statistic In Brief 2011/2012*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Santrock, J. W. (2007). (Edisi 11). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Suryanti, R., Yusuf, M., & Priyatama, A. N. (2011). *Hubungan Antara Locus of Control Internal dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Ssurakarta*. Jurnal Wacana Psikologi. 3 (5), 1-18

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sunyoto. (2007). *Perluasan Sekolah Menengah Kejuruan Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Guru*. *Lembaran Ilmu Pendidikan*. 36 (2), 146-156
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). (Edisi 12). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Thompson, A. S., Lindeman, R. H., Super, D. E., Jordaan, J. P., Myers, R. A. (1981). *Career Development Inventory*. Columbia University
- Umaedi, Hadiyanto, Siswantari. (2008). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wahyuni, D., Utami, H. N., Ruhana, I. (2014). *Pengaruh Pengembangan Karir Terhadap Prestasi Kerja Karyawan*. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 8 (1) 1-10
- Wijaya, F. (2012). *Hubungan Antara Kematangan Karir dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas X MAN Cibinong*.
- Winkel W.S & Hastuti, Sri. (2006). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusanti, G. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Sma di Kota Bogor*. Thesis. Fakultas Psikologi. Univesitas Bina Nusantara
- Zunker, V. G. (2006). (Edisi 7) *Career Counseling a Holistic Aproach*. Belmont: Brooks and Cole